

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Implementasi

Secara etimologis kata implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “to implement”. Dalam kamus besar Webster, to implement berarti “to provide the means for carrying out” (menyediakan sarana bagi pelaksanaan sesuatu); dan “to partial effect” (untuk menimbulkan efek atau dampak). Sesuatu yang dilaksanakan untuk menimbulkan efek atau dampak itu dapat berupa Undang-undang, peraturan, keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintahan dalam kehidupan kenegaraan.¹

Sementara itu Mazmanian dan Paul Sabatier sebagaimana dikutip oleh Solichin Abdul Wahab melihat “implementasi Sebagai pelaksanaan berbagai keputusan, baik berasal dari legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Van Meter dan Van Horn merumuskan proses implementasi ini sebagai berikut : Those actions by public or private individuals (or groups) that are directed at the achievement of objectives set forth in prior policy decisions “tindakantindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan”.²

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun bisa pula berbentuk perintah atau petunjuk eksekutif atau keputusan badan peradilan. Implementation is the carrying out of basic policy decision usually incorporated in a statute but which can also take the form of important executive orders or court decisions.

Konsep implementasi kebijakan merupakan suatu konsep yang memiliki berbagai perspektif yang berbeda-beda sehingga cukup sulit untuk merumuskan batasannya secara definitif. Secara singkat implementasi kebijakan adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak

¹ Abdal, M.Si. Kebijakan Publik; Memahami Kebijakan Publik. Buku Daras. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2015. h. 149

² Abdal, M.Si. Kebijakan Publik; Memahami Kebijakan Publik. Buku Daras. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2015. h. 149-150

kurang. Cara mencapai sasaran inilah yang sering disebut dengan implementasi, yang biasanya diterjemahkan ke dalam program-program aksi dan proyek. Aktivitas implementasi ini biasanya terkandung di dalamnya: siapa pelaksananya, besar dana dan sumbernya, siapa kelompok sasarannya, bagaimana manajemen program atau proyeknya, dan bagaimana keberhasilan atau kinerja program diukur.³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa implementasi sebagai pelaksanaan berbagai keputusan yang menyediakan sarana dalam pelaksanaan serta dapat menimbulkan efek atau dampak dan adanya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu maupun pejabat yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah digariskan. Pelaksanaan kebijakan sesuatu yang penting bahkan jauh lebih penting daripada pembuatannya kebijakan.

Untuk mengimplementasikan suatu kebijakan diperlukan lebih banyak yang terlibat baik tenaga kerja maupun kemampuan organisasi. Penerapan kebijakan bersifat interaktif dalam proses perumusan kebijakan. Penerapan sebagai sebuah proses interaksi antara suatu tujuan dan tindakan yang mampu untuk meraihnya. Penerapan merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa implementasi kebijakan meliputi semua tindakan yang berlangsung antara pernyataan atau perumusan kebijakan dan dampak aktualnya. Untuk mengukur kinerja implementasi kebijakan menurut pendapat Keban yang dikutip dari pendapat Van Meter dan Van Horn yang menyatakan menyatakan “Suatu kebijakan tentulah menegaskan standar dan sasaran tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan, kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian atas tingkat ketercapaian standar dan sasaran tersebut”. Lebih sederhana lagi kinerja (performance) merupakan tingkat pencapaian hasil atau the degree of accomplishment. Dalam model Van Meter dan Van Horn ini ada enam faktor yang dapat meningkatkan kejelasan antara kebijakan dan kinerja implementasi, variabel-variabel tersebut adalah standar dan sasaran kebijakan, komunikasi antar organisasi dan pengukuran aktivitas, karakteristik organisasi

³ Intan Fitri Meutia, Ph.D. Analisis Kebijakan Publik. CV. Anugrah Utama Raharja. November 2017. h. 147.

komunikasi antar organisasi, kondisi sosial, ekonomi dan politik, sumber daya, sikap pelaksana.⁴

Setiap kebijakan yang telah ditetapkan pada saat akan diimplementasikan selalu didahului oleh penentuan unit pelaksana, yaitu jajaran birokrasi publik mulai dari level atas sampai pada level birokrasi yang paling rendah. Namun demikian perlu dipahami bahwa pelaksanaan kebijakan tidak hanya terbatas pada jajaran, tetapi juga melibatkan aktor-aktor di luar birokrasi pemerintah, seperti organisasi kemasyarakatan, bahkan individu juga sebagai pelaksana kebijakan. Untuk menghindari pertentangan atau perbedaan persepsi dalam pelaksanaan kebijakan tersebut maka proses administarsi harus selalu berpijak pada standar prosedur operasional sebagai acuan pelaksanaannya.

Dengan bertumpu pada pendapat para ahli, maka dapat diambil suatu kesimpulan pengertian bahwa implementasi adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Sementara itu, pelaksanaan kebijakan merupakan suatu proses usaha untuk mewujudkan suatu kebijakan yang masih bersifat abstrak kedalam realita nyata. Pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menimbulkan hasil (outputs), dampak (outcomes), dan manfaat (benefit), serta dampak (impacts) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (target groups).

Pelaksanaan kebijakan merupakan satu konsekuensi dari pada adanya tuntutan akan kebijakan dan tuntutan ini bukan sekedar tuntutan akan eksistensi atau terbentuknya kebijakan, melainkan sampai dilaksanakan kebijakan itu. Pelaksanaan kebijakan ini menuntut adanya tata cara dan keserasian agar pelaksanaan dapat berjalan dengan berdaya guna dan berhasil guna dengan optimal tidak efesiennya kebijakan terletak pada pelaksanaan kebijakan dalam hal ini termasuk kekurangan dan kelemahan para aktor pelaksanaan kebijakan, keadaan lingkungan dan sebagainya.

Implementasi yang tidak berhasil biasanya terjadi manakala suatu kebijaksanaan tertentu yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana namun mengingat kondisi internal ternyata

⁴ Intan Fitri Meutia, Ph.D. Analisis Kebijakan Publik. CV. Anugrah Utama Raharja. November 2017.. h. 151

tidak menguntungkan, kebijaksanaan tidak berhasil dalam mewujudkan dampak atau hasil akhir yang telah ditentukan dengan demikian suatu kebijaksanaan boleh jadi tidak dapat diimplementasikan secara efektif sehingga dinilai oleh para pembuat kebijaksanaan sebagai pelaksanaan yang jelek.

2. Pendidikan Pra Nikah

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berlainan, yaitu kata *educare* dan *educere*. *Educare* dalam bahasa Latin mempunyai arti konotasi menjinakkan atau melatih, dan juga menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah suatu proses untuk penumbuhkan, mengembangkan, dan pendewasaan seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga berarti cara untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang terdapat dalam diri manusia, seperti kemampuan dalam akademis, relasional, kemampuan fisik, talenta, bakat-bakat, atau daya-daya seni.⁵

Educere adalah gabungan dari proposisi *ex* yang berarti keluar dari dan kata kerja *ducere* yang berarti memimpin. Dengan demikian, kata *educere* adalah suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Melihat proposisi *ex* yang digunakan, proses pembimbingan keluar ini dapat berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk mengatasi segala kekurangan fisik kodrati yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah kemampuan manusia untuk bekerjasama dengan orang lain diluar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak.⁶

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan merupakan sebuah cara mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui segala upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Dalam bahasa Inggris, kata *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), yang

⁵Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

⁶Doni Koesoema A. “*Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Arti Pendidikan*”, Digital.

berarti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give teaching*), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam menumbuh kembangkan serta mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki tingkah laku atau etika yang baik. Pendidikan secara langsung sudah di jelaskan dalam salah satu surah Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁹

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah dapat dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Dalam hal ini ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhilafaan dan semuanya itu saling berkaitan, yaitu:

- 1) pemberi tugas , dalam hal ini adalah Allah SWT.
- 2) penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia.

⁸Doni Koesoema A. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta: Grasindo, 2010), 54

⁹Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Baqarah ayat 30

- 3) tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi
- 4) materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi.

Tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan arti lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.¹⁰

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 30 diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini.

Selain mengenai definisi pendidikan yang telah disampaikan di atas, berikut ini akan dipaparkan berbagai hakikat tentang pendidikan menurut para ahli, hal ini bertujuan agar lebih faham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Menurut buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* karya Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas intelektual serta spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun, membimbing, serta memberi petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup setinggi-tingginya.¹¹

Berdasarkan definisi para ahli tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing mereka supaya mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan terarah.

¹⁰Hamzah Djunaid, “*Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an*”, (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar),144

¹¹Aas siti sholichah, “*Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an*”, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), 27-28

b. Pengertian Pendidikan Pra Nikah

Menurut George F. Kneller sebagaimana yang dikutip oleh Helmawati dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Keluarga; Teoretis dan Praktis” memberikan penjelasan mengenai pendidikan dalam arti secara luas dan secara sempit. Pendidikan dalam arti luas dijelaskan sebagai suatu tindakan dan pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan jiwa, fisik serta wataknya. Adapun pendidikan dalam arti sempit menurut George ialah sebuah proses mengubah (mentransformasi) pengetahuan, nilai, serta keterampilan dari suatu generasi ke generasi setelahnya yang diwariskan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal seperti sekolah, perguruan tinggi dan sebagainya.¹² Pra nikah tersusun dari dua kata yaitu “pra” dan “nikah”, kata “pra” sebagaimana yang tercantum di dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” ialah sebuah awalan yang memiliki makna “sebelum”.¹³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan pra nikah merupakan sebuah proses atau upaya untuk memberikan perubahan atau transformasi pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan yang lebih baik mengenai pernikahan, sebelum pernikahan itu sendiri dilakukan terhadap calon mempelai. Pendidikan pra nikah ini penting untuk dipelajari bagi setiap orang guna membekali diri agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan langgeng. Keluarga adalah lingkup unit terkecil pada masyarakat yang merupakan sebuah lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak. Baik dan buruknya sikap anak ditentukan oleh pola asuh dan pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya di dalam rumah. Dengan demikian, hendaknya kedua orang tua saling berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, saling asah asih dan asuh yang dilandasi dengan ajaran dan nilai agama, sehingga mampu memberikan pendidikan terbaik sejak dini bagi anak-anaknya.¹⁴

¹²Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), 23.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka,1998), 44-55.

¹⁴Ditjen Bimas Islam, *Pegangan Calon Penganten* (Jakarta: Depag RI, 2003), 241.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali pendidikan, sehingga pendidikan pra nikah juga di atur di dalamnya. Maka dari itu, menjadi penting kiranya seseorang mempelajari tentang pendidikan pra nikah. Dengan adanya pendidikan pra nikah seseorang diharapkan dapat memilih calon istri atau calon suami yang tepat dan sesuai dengan syariat Islam, sehingga dapat membangun keluarga yang taat akan perintah Allah serta menjadi keluarga yang senantiasa harmonis dan dilandasi oleh nilai-nilai agama.

c. Konsep Pendidikan Pra Nikah

Dalam perspektif Islam proses pendidikan pranikah ini juga dapat disebut sebagai pendidikan pra konsepsi yang berlaku pada periode-periode pendidikan dalam keluarga.¹⁵ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwasannya pendidikan pranikah itu ialah upaya persiapan pendidikan yang dilakukan seseorang semenjak ia mulai memilih atau mencari jodoh sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim seorang Ibu. Maka dari itu dapat dikatakan bahwasannya pendidikan pranikah ini merupakan pendidikan yang bersifat persiapan seseorang dalam upaya mendewasakan dirinya dengan suatu hal-hal pernikahan tersebut.

Sementara ruang lingkup terkecil dalam masyarakat yang pada dasarnya adalah sebuah lingkungan pendidikan pertama serta sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak, disebut keluarga. Pada dasarnya baik buruknya anak itu ditentukan oleh bagaimana pola asuh dan pendidikan yang telah diterapkan oleh kedua orang tua terhadap anak-anaknya tersebut di dalam rumah. Maka dari itu, hendaklah kedua orang tua tersebut saling berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, orang tua tersebut juga harus saling memberi asih asah serta asuh yang dilandasi dengan ajaran serta nilai agama, sehingga dengan demikian akan mampu memberikan pendidikan yang terbaik sejak dini bagi anak-anaknya tersebut.¹⁶

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), h. 214

¹⁶ Ditjen Bimas Islam, *Pegangan Calon Pengantin* (Jakarta : Depeg RI, 2003), h.241

d. Materi Pendidikan Pra Nikah

Pokok bahasan materi pendidikan pra nikah adalah semua ilmu pengetahuan tentang pernikahan. Konsep materi pembelajaran atau pendidikan pra nikah yang diajarkan dalam Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kriteria Memilih Pasangan

Islam menggariskan beberapa tuntunan berkaitan memilih pasangan hidup, yaitu:

a) Memilih Calon Istri

Rasulullah SAW menegaskan empat kriteria utama yang harus dipertimbangkan oleh seorang laki-laki dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri. Keempat kriteria tersebut yang paling utama ialah memilih perempuan dengan mengutamakan aspek religiusnya.¹⁷

Ada empat kriteria yang harus diperhatikan sebagai motivasi dalam memilih seorang perempuan untuk dijadikan istri. Keempat kriteria tersebut adalah *Pertama*, karena harta (kekayaannya), maksudnya adalah hendaknya seorang laki-laki memilih seorang perempuan yang mempunyai banyak harta untuk dijadikan sebagai istri. Dengan demikian, dari harta istri tersebut dapat dijadikan modal bagi pasangan dalam menjalani kehidupan setelah menikah (dengan catatan istri ridha terhadap harta tersebut digunakan bersama dengan suami).

Kedua, memilih perempuan untuk dijadikan istri karena sebab keturunan. Hal ini maksudnya adalah seorang laki-laki boleh menikahi seorang perempuan dari keluarga baik atau perempuan dari keturunan (nasab) keluarga yang baik atau memiliki strata sosial yang terpendang di dalam masyarakat. Dengan demikian, maka setelah menikah suami akan naik pula strata sosialnya di masyarakat.

Ketiga, menikahi seorang perempuan karena kecantikannya. Kaum laki-laki adalah makhluk visual, oleh karena itu sudah fitrahnya mereka menyukai perempuan-perempuan cantik, bahkan tidak sedikit laki-laki meletakkan kecantikan sebagai

¹⁷Ahmad Zubaidi, Kado Pengantin: *Panduan Mewujudkan Keluarga Bahagia*, Terj. Tuhfatul „, Arus, Az-Zawaj As-Sa“id fi Al-Islam, (Solo: Pustaka Arafah, 2013), 28.

kriteria utama dalam memilih istri. Faktor kecantikan ini merupakan salah satu bagian daya tarik yang menjadi pemenuhan fitrah serta penguat kecenderungan kepada pasangannya.

Keempat, karena agamanya, ketakwaan seorang calon istri hendaknya menjadi hal prinsip yang harus dipertimbangkan oleh seorang lelaki ketika memilih pasangan. Seorang lelaki apabila dihadapkan dalam dua pilihan dimana ada seorang perempuan yang cantik rupawan tetapi pengetahuan agamanya kurang dan seorang perempuan shalihah akan tetapi kurang rupawan, hendaknya ia memilih yang kedua.

e. Tujuan Pendidikan Pra Nikah

Tujuan pernikahan dalam islam itu sendiri ialah untuk mematuhi tuntunan hajat tabiat kemanusiaan, hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan untuk membentuk keluarga yang tentram (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan penuh rahmah (warahmah), agar dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah dan berkualitas untuk menuju terwujudnya rumah tangga yang bahagia, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wata'ala dalam al-Qur'an Surah Ar-Rum [37]: 21 yang memiliki arti:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (al-Qur’a, ar-Rum [37]: 21).¹⁸

Selain itu juga terdapat beberapa hikmah dalam pernikahan diantaranya ialah:

- 1) Melaksanakan pernikahan yang bernilai ibadah.
- 2) Dapat terpelihara dari perbuatan maksiat.
- 3) Dapat diperoleh garis keturunan yang sah, jelas, serta bersih demi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat.
- 4) Dapat terlaksananya pengalaman hidup antara seseorang atau kelompok secara teratur, terhormat, halal serta memperluas silaturahmi.

¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an , h. 406.

f. Landasan Pendidikan Pra Nikah

Landasan pendidikan itu sendiri ialah suatu asas atau dasar yang dapat dijadikan sebagai pijakan atau rujukan titik tolak dalam usaha kegiatan serta pengembangan pendidikan. Fatah Yasin pun menjelaskan bahwasannya dasar atau asas ialah untuk berdirinya sesuatu, selain itu dasar atau asas itu sendiri memiliki fungsi sebagai arahan untuk mencapai suatu tujuan dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Oleh karenanya semua itu mempunyai landasan yang berarti asas atau dasar. Sehingga pendidikan pranikah itu sendiri mempunyai landasan, karena pendidikan pranikah ialah salah satu yang berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, selain itu juga adanya suatu prinsip-prinsip serta suatu ketentuan yang bersumber pada ajaran Islam. Oleh sebab itu landasan tersebut juga bersumber atas sumber yang pertama yaitu Al-Qur'an dan Hadist.¹⁹ Karena pada dasarnya secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi, itu mengandung unsur pendidikan. Maksudnya ialah, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi baik ayat-ayat yang muhkamat maupun yang mustasyabihat dapat memberikan pelajaran kepada manusia, yang mana agar dapat direnungkan serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anjuran didalam menambah ilmu pengetahuan agama, pengetahuan mengenai pernikahan, yakni ajaran Islam yang ketentuannya sudah diatur sedemikian rupa didalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui hadist Nabi Shallahu alaihi wasallam, yang mana terdapat dalam Al-Quran yang memiliki arti:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”. (al-Qur'an, at-Taubah [9]: 122)

g. Manfaat Pendidikan Pra Nikah

Menurut Amir Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul “Hukum Perkawinan Islam di Indonesia” yang menjelaskan

¹⁹ 62. A. Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), h.30

bahwasannya pendidikan pranikah dapat memberikan manfaat diantaranya adalah untuk mencapai sebuah keluarga yang damai, tentram, dan bahagia serta senantiasa diliputi rasa kasih sayang antara anggota keluarga dan seingganya mereka dapat bersosialisasi dengan baik didalam masyarakat. Keluarga yang bahagia tidak akan terwujud dengan mudah tanpa adanya pendidikan atau kebiasaankebiasaan baik yang dimulai dari dalam keluarga itu sendiri. Maka dari itu, dalam mewujudkan keluarga yang bahagia hendaknya anggota keluarga tersebut menyadari bahwa pentingnya sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan syari"at sehingga proses transformasi dari perilaku serta sikap dari anggota tersebut akan tercermin dalam kepribadian yang baik dan yang sesuai dengan tuntunan yang disyari"atkan oleh agama.²⁰

Dalam kutipan diatas telah dijelaskan bahwasannya ada beberapa manfaat yang didapatkan dalam menerapkan persiapan sebelum melakukan sebuah pernikahan, hal ini meliputi:

- 1) memudahkan peralihan masa transisi dari masa lajang (single) ke dalam kehidupan pernikahan
- 2) meningkatkan stabilitas dari kepuasan pasangan untuk jangka waktu pendek dan jangka waktu Panjang
- 3) meningkatkan keterampilan komunikasi antar pasangan
- 4) meningkatkan sebuah komitmen terhadap hubungan
- 5) meningkatkan keintiman pasangan
- 6) meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masala serta pengambilan keputusan seperti ranah keuangan, manajemen konflik, dan sebagainya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan pranikah yang paling mendasar yaitu untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, yang mana sebelum upacara sakral dibacakan bersama atau disepakati dari kedua belah pihak. Selain itu juga pernikahan ialah kesunnahan Nabi, sehingganya siapa saja umat manusia yang membenci sunnah Nabi, maka tidak termasuk dari golongan atau umatnya. Hal itu dikarenakan bahwasannya indikator bahwa manusia mempunyai agama ialah yang mematuhi aturan yang sudah melekat pada agama itu sendiri.

²⁰ Amir Syarifuddin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana, 2007), h. 204.

h. Pendidikan Pra Nikah Dalam Islam

Jika berkaitan dengan pranikah dalam Islam, maka hubungan yang paling dekat ialah tentang ruang lingkup pendidikan pranikah menurut Islam itu sendiri. Dalam kehidupan ini ada diantaranya prinsip-prinsip yang memang harus dipatuhi, apabila tidak dipatuhi maka aturan yang dapat mengatur segala aspek kehidupan manusia ini akan berjalan tidak sesuai aturan atau cerai berai. Oleh sebab itu apa yang sudah dilakukan oleh manusia berupa pernikahan haruslah mampu memuhi peraturan- peraturan Islam.

Dari sini dapat diketahui bahwasannya raung lingkup dari pendidikan pranikah dalam Islam ialah selain sebagai makhluk Allah Subhanahu wata'ala yang bertujuan beribadah kepada-Nya, akan tetapi juga sebagai Khalifah Fil Ardli yakni waki Allah Subhanahu wata'ala dalam merawat dan menjaga bumi. Karena pada dasarnya dengan mengacu prinsip diatas, dapat diketahui bahwasannya pernikahan tidak hanya bertujuan kepada kebutuhan biologis saja, akan tetapi yang lebih penting ialah pernikahan ialah termasuk sebagian besar dari anjuran Allah Subhanahu wata'ala serta termasuk dari sunah Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wasallam.

3. Keluarga *Sakinah Mawaddah wa Rahmah*

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah ikatan yang terdiri dari anak dan orang tua karena adanya pernikahan. Namun tidak hanya terbatas pada ikatan pernikahan, ikatan emosi yang kuat bisa menjadi keluarga. Menurut para sosiolog, keluarga secara umum adalah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, termasuk kakek, nenek, cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal dirumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya.²¹ Berbeda dengan pendapat Ashari Thaiyib yang dikutip oleh Mashuri mendefinisikan keluarga sebagai struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, satu sama lain saling mengikat baik melalui hubungan darah (*Natural Bloodties*) maupun melalui perkawinan (*Marriage*).²²

Sasaran pembentukan keluarga melalui akad nikah adalah terciptanya suasana tentram yang didukung oleh iklim

²¹Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahro, 2003), 46.

²²Mashuri Kurtubi, *sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*,(Jakarta:Al Ghazali Center, 2009), Cet I, 36.

cinta kasih yang tumbuh dan berkembang diantara anggota keluarga, sebagaimana di Al-Qur'an menyebut kata keluarga berulang-ulang. Seperti yang diungkapkan oleh Pakar Hukum Islam, Abdul Wahab Khallaf dalam bukunya Mashuri, mengatakan kata keluarga ditemukan sebanyak 70 ayat secara spesifik. Bahkan, semua penjelasan tentang hukum Islam dalam Al-Qur'an tidak ada yang lebih rinci dari pada hukum keluarga yang didalamnya antara lain diulas soal perkawinan.²³

b. Fungsi Keluarga

Keluarga sejahtera adalah sebuah Institusi yang minimal memiliki fungsi, yang mana fungsi itu perlu difahami. Berikut fungsi keluarga menurut Bagir, yaitu:

- 1) Keluarga berkewajiban memberi dan memuaskan kebutuhan jiwa raga anak-anak dalam kehidupan.
- 2) Keluarga bertanggungjawab melatih anak-anak untuk berkumpul dan mengidentifikasi nilai-nilai serta kebiasaan masyarakat.
- 3) Keluarga bertanggung jawab melengkapi anak-anak dengan berbagai sarana pengembangan personal dalam masyarakat.
- 4) Keluarga bertanggung jawab menjamin ketenangan, perlindungan serta simpati pada anak-anak samapai mereka dewasa.
- 5) Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi serta agama anak disepanjang usia berbeda-beda.²⁴

Menurut Mashuri ada lima fungsi keluarga, antara lain yaitu:

- 1) Fungsi Religious yaitu: Memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotan-anggotanya.
- 2) Fungsi Afektif yaitu: keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan.
- 3) Fungsi Sosial yaitu: keluarga memberikan prestise (martabat) dan status kepada semua anggotanya.
- 4) Fungsi Edukatif yaitu: keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.
- 5) Fungsi Rekreatif yaitu: keluarga memberikan wadah rekreasi kepada keluarganya.²⁵

²³Mashuri Kurtubi, *sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*, 36.

²⁴Bagir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, 50

²⁵Mashuri Kurtubi, *sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*, 141.

c. Keharmonisan Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah

Demi membentuk manusia menjadi pribadi yang rabbani, Al-Qur'an mencurahkan upaya panjang dalam membangun keluarga dengan fondasi yang kokoh. Dari benteng pertahanan inilah diharapkan muncul pribadi muslim yang mampu memainkan peran besar untuk menerangi dan membimbing alam semesta. Kehendak Allah telah menemukan keluarga dan istri yang bijaksana bagi Rasulullah saw Muhammad ibn Abdillah, sehingga beliau tampil menjadi manusia yang sempurna dan menjadi panutan umat islam diseluruh dunia. Hal ini dilakukan Allah agar kita semakin yakin terhadap peran yang dimainkan keluarga dengan sistem Islam dan prestasinya yang dicapai dalam merealisasikan tujuan dan tuntutan-tuntutan personal serta sosial dalam pembangunan mental, akal, dan fisik umat, yang tidak lain agar dapat mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis yang berpedoman terhadap rumah tangga yang dihiasi dengan sakinah, mawaddah dan rohmah.²⁶

Kata harmonis, dalam bahasa Yunani, disebut dengan harmonia, yang berarti terikat secara serasi/sesuai. Dalam bidang filsafat, harmoni adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur. Sebagai contoh, seharusnya terdapat harmoni antara jiwa jasad seseorang manusia, kalau tidak, maka belum tentu orang itu dapat disebut sebagai satu pribadi. Pada bidang musik, sejak abad pertengahan pengertian harmoni tidak mengikuti pengetahuan yang pernah ada sebelumnya, harmoni tidak lagi menekankan pada urutan bunyi dan nada yang serasi, tetapi keserasian nada secara bersamaan.²⁷

Kata harmonis, dalam Al-Qur'an, bisa disamakan dengan kata sakinah (ketenangan). Kata Sakinah dalam kamus Arab berarti al-waqaar, ath-thuma'ninah,³⁶ dan al-mahabbah (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan). Imam Ar-Razi dalam tafsirnya al-Kabir menjelaskan sakana ilaihi

²⁶ Mahmud Muhammad al-Jauhari, dkk, *Membangun Keluarga Qur'ani* (panduan untuk Wanita Muslimah), (Jakarta: Amzah, 2005), h.20

²⁷ Shadily, Hassan (1984). *Ensiklopedi Indonesia Volume 3*. Ictiar Baru-Van Hoeve. H. 1262

berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan sakana indahu berarti merasakan ketenangan fisik.²⁸

Dari arti etimologis tersebut, keluarga sakinah sebagai fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga dengan satu tujuan, selalu berkumpul bersama dengan baik, akrab dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan lebih bisa meredam emosi negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak terhadap ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat terwujud suasana sejahtera, aman dan damai di tengah masyarakat.

Kata sakinah menurut bahasa berarti tenang atau tentram. Menikah karena Allah akan mendapatkan kemudahan dari Allah swt. Sebuah keluarga bahagia, hidup saling menyayangi dan mencintai, sejahtera lahir dan batin, di mana suami bisa membahagiakan istri, serta istri juga bisa membahagiakan suami. Dan keduanya mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang saleh-salehah, yakni anak-anak yang berbakti kepada orang tua, agama, masyarakat dan negaranya. Selain itu, keluarga sakinah juga mampu menjalin persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili, hidup rukun dalam bertetangga, dan bernegara²⁹.

Dari sini dapat dipahami bahwa membangun keharmonisan adalah upaya menciptakan kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur, berupa pernyataan rasa, aksi, gagasan, minat dan keselarasan atau keserasian yang dapat mendatangkan ketenangan dan kesenangan pada jiwa, raga, akal dan pikiran.

d. Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah

Kata sakinah adalah kecenderungan kepada pasangan, kecenderungan itu menjadi suatu hal yang wajar bila dikaitkan dengan hawa (perempuan) yang menjadi pasangannya, maka kecenderungan tersebut membawa ikatan keluarga. Mewujudkan keluarga sakinah dan sejahtera adalah harapan setiap keluarga. Tumbuhnya sakinah karena adanya Rahmah

²⁸ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia Terlengkap, Cet.II, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 646

²⁹ Maria Hidayah, Sakinah Mawaddah Warahmah Bersamamu, (Solo: Abats Pres, 2016), h.7

dan Mawaddah. Islam menginginkan suami istri yang telah membina serta rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyanyangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya, ada 3 kunci yang disampaikan Allah Swt keluarga yang ideal yaitu sakinah mawaddah dan rahmah adalah suasana damai yang melingkupi rumah tangga yang bersangkutan. Masing-masing pihak menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun dan saling menghormati dan saling toleransi.³⁰

Keharmonisan sejati yang dilandasi membuat pasangan suami istri dan antar anggota keluarga saling menaruh simpati dan perhatian, saling memaafkan, saling menjaga, saling mengawasi dan saling melindungi. Rahmah menghasilkan kesabaran, murah hati dan pemilikinya tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu yang buruk dan sabar menanggung —segalanya. Sementara mawaddah tidak mengenal batas dan berkesesudahan. Dalam buku petunjuk bimbingan keluarga sakinah, mendefinisikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawanan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup, spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.³¹

Dijelaskan pula beberapa kategori dalam penyebutan keluarga sakinah, ada 4 keluarga sakinah, yaitu:

- 1) Keluarga sakinah 1, yaitu: keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara maksimal, taqlik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- 2) Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga disamping sudah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya yang

³⁰ Al Imam Abdul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasqi, Tafsir Ibnu Katsir, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo), Cet ke 3, 133-134.

³¹ Daperteman Agama, Modul Bimbingan Pembinaan keluarga Sakinah, (Jakarta: Departemen Agama). 97

telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, wakaf, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

- 3) Keluarga Sakinah III, yaitu: keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial, psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Keluarga Sakinah III plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, Kebutuhan *social psikologis* dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.³²

Dalam bukunya Quraish Shihab mengemukakan beberapa tahapan yang dilalui oleh pasangan suami istri dalam mencapai kehidupan rumah tangga Sakinah yang dihiasi Mawaddah Warahmah:

- 1) Tahap bulan madu
- 2) Tahap gejolak
- 3) Tahap perundingan dan negosiasi
- 4) Tahap penyesuaian dan integrasi
- 5) Tahap peningkatan kualitas kasih sayang
- 6) Tahap kematangan.

Dari sakinah akan muncul rasa saling mengasihi dan menyanyangi (Al Mawaddah), sehingga rasa tanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi. Peranan Allah Swt dalam menumbuhkan jalinan Mawaddah dan Rahmah sungguh besar. Allah menuangkan cinta kasih ke hati manusia karena hati manusia diantara “dua jari dari jari-jari” Tuhan yang Maha Pengasih, begitu Nabi Saw melukiskan betapa mudahnya Allah membolak balikkan hati seseorang yang dikehendaki-Nya.

³² Departemen Agama, Modul Bimbingan Kelarga Sakinah, 98-100.

4. Relevansi Konsep pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Perkembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada mulanya Pendidikan ilmu pengetahuan sosial diyakini bermula dari gagasan Lester F. Ward dengan idenya mengenai evolusi sosial yang menurutnya membutuhkan peranan pendidikan sosial yang realistis dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan. Pelopor sosiologi pendidikan dalam artian yang formal adalah John Dewey dengan bukunya yang berjudul *School and Society* (terbit tahun 1899). Kemudian muncul para ahli pada awal abad 20 M. yang meretas jalan sosiologi pendidikan yang panjang, seperti A.W. Small, E.A. Kirkpatrick, C.A. Ellwood, Alvin Good, S.T. Dutton, F.R. Clow, David Snedden, Ross Finney, C.C. Petters, C.L. Robbins dan Grovers.³³

Amerika Serikat Ilmu Pendidikan Sociol sebagai paradigma baru dalam ilmu kependidikan baru diperkenalkan oleh para ahli dalam suatu perkuliahan pada tahun 1907. Pada tahun 1914 Sosiologi Pendidikan sebagai Mata Kuliah telah ditawarkan pada 16 Perguruan Tinggi. Sedangkan materinya yang berupa buku baru diperoleh pada tahun 1917, dan yang berupa jurnal "The Journal of Educational Sociology" baru terbit pada tahun 1927. Sebagai terminologi keilmuan sosiologi pendidikan dipahami sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik.³⁴

Sejak awal perkembangannya, sosiologi merupakan ontologi dari cabang filsafat, di mana ia hanya membicarakan tentang berbagai kenyataan (riil) yang terjadi di masyarakat. Sosiologi kurang begitu dikenal di kalangan masyarakat, karena pada umumnya masyarakat hanya tertarik pada masalah-masalah yang umum dikenal kala itu, seperti kejahatan, perang, kekuasaan, golongan yang berkuasa, keagamaan.

Sosiologi berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri karena adanya ancaman terhadap tatanan sosial yang selama ini sudah dianggap seharusnya demikian nyata dan

³³ Nama ini dalam sumber lain ditulis F.G. Robbins bukan C.L. Robbins. Lihat Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 45

³⁴ . S. Nasution, M.A., *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1,2

benar. Laeyndeker mengidentifikasi ancaman tersebut meliputi:

- 1) Terjadinya 2 revolusi yakni revolusi industri dan revolusi perancis.
- 2) Tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15.
- 3) Perubahan dibidang sosial dan politik.
- 4) Perubahan yang terjadi akibat gerakan reformasi yang dicetuskan Marthin Luther.
- 5) Meningkatnya individualism³⁵.

Demikian pula pada masa awal perkembangannya, sosiologi yang masih belum disebut sebagai sosiologi, hanya dikenal dengan nama filsafat sosial (social philosophies). Pada fase ini, sosiologi hanya dilihat dari satu segi saja, seperti Plato (429-374 SM) yang membahas sosiologi dari segi tatanan Negara dalam suatu masyarakat, dalam tesisnya Plato menyatakan bahwa masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan apabila manusia sebagai perorangan mengalami kegoncangan dan terganggu keseimbangan jiwanya.

Plato menjelaskan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensia; Aristoteles (384-322 SM) membahas unsur-unsur sosiologi dalam hubungannya dengan etika sosial, yaitu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dengan manusia lainnya ataupun dalam tatanan kehidupan sosial lainnya, dalam bukunya yang berjudul Politics Plato menjelaskan hubungan sifat sifat biologis manusia dengan tatanan sosial di masyarakat.³⁶

b. Ruang Lingkup Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fokus kajian Sosiologi Pendidikan (Educational Sociology adalah penggunaan pendidikan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan social dan sekaligus memberikan rekomendasi untuk mendukung perkembangan pendidikan itu sendiri. Kelahiran cabang ilmu baru ini mendapat sambutan luas dikalangan universitas di USA. Hal itu terbukti dari adanya 14 universitas yang menyelenggarakan perkuliahan Educational Sociology, pada tahun 1914. Selanjutnya, pada tahun 1923 dibentuk

³⁵ Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. Sosiologi Pendidikan. Ideas Publishing. H. 13

³⁶ S. Nasution, M.A., Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.14

organisasi profesional bernama National Society for the Study of Educational Sociology dan menerbitkan Journal of Educational Sociology. Pada tahun 1948, organisasi profesional yang mandiri itu bergabung ke dalam seksi pendidikan dari American Sociological Society.

Pada tahun 1928 Robert Angel mengeritik Educational Sociology dan memperkenalkan nama baru yaitu Sociology of Education dengan focus perhatian pada penelitian dan publikasi hasilnya, sehingga Sociology of Education bisa menjadi sumber data dan informasi ilmiah, serta studi akademis yang bertujuan mengembangkan teori dan ilmu sendiri. Dengan dukungan dana penelitian yang memadai, berhembuslah angin segar dan menarik para sosiolog untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan. Maka diubahlah nama Educational Sociology menjadi Sociology of Education dan Journal of Educational Sociology menjadi Journal of the Sociology of Education (1963). Serta seksi Educational Sociology dalam American Sociological Society pun berubah menjadi seksi Sociology of Education yang berlaku sampai sekarang.³⁷

Para ahli Sosiologi dan ahli Pendidikan sepakat bahwa, sesuai dengan namanya, Sosiologi Pendidikan atau Sociology of Education adalah cabang ilmu Sosiologi, yang pengkajiannya diperlukan oleh profesional dibidang pendidikan (calon guru, para guru, dan pemikir pendidikan) dan para mahasiswa serta profesional sosiologi.

Mengenai ruang lingkup Sosiologi Pendidikan, Brookover mengemukakan adanya empat pokok bahasan berikut:

- 1) Hubungan sistem pendidikan dengan sistem social lain
- 2) Hubungan sekolah dengan komunitas sekitar
- 3) Hubungan antar manusia dalam sistem Pendidikan
- 4) Pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik.³⁸

Dari sini, dipahami bahwa Ilmu Pengetahuan Sociol diharapkan mampu memberikan rekomendasi mengenai bagaimana harapan dan tuntutan masyarakat mengenai isi dan proses pendidikan itu, atau bagaimana sebaiknya pendidikan itu berlangsung menurut kacamata kepentingan masyarakat, baik pada level nasional maupun lokal.

³⁷ S. Nasution, M.A., Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h.16

³⁸ Rochman Natawidjaja, et. Al., 2007: 81

Sebagaimana ilmu pengetahuan pada umumnya, Ilmu Pengetahuan Sosial dituntut melakukan tiga fungsi pokok.³⁹ *Pertama*, fungsi eksplanasi, yaitu menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang fenomena yang termasuk ke dalam ruang lingkup pembahasannya. Untuk diperlukan konsep-konsep, proposisi-proposisi mulai dari yang bercorak generalisasi empirik sampai dalil dan hukum-hukum yang mantap, data dan informasi mengenai hasil penelitian lapangan yang actual, baik dari lingkungan sendiri maupun dari lingkungan lain, serta informasi tentang masalah dan tantangan yang dihadapi. Dengan informasi yang lengkap dan akurat, komunikasi akan memperoleh pemahaman dan wawasan yang baik dan akan dapat menafsirkan fenomena-fenomena yang dihadapi secara akurat. Penjelasan-penjelasan itu bisa disampaikan melalui berbagai media komunikasi.

Kedua, fungsi prediksi, yaitu meramalkan kondisi dan permasalahan pendidikan yang diperkirakan akan muncul pada masa yang akan datang. Sejalan dengan itu, tuntutan masyarakat akan berubah dan berkembang akibat bekerjanya faktor-faktor internal dan eksternal yang masuk ke dalam masyarakat melalui berbagai media komunikasi. Fungsi prediksi ini amat diperlukan dalam perencanaan pengembangan pendidikan guna mengantisipasi kondisi dan tantangan baru.

Jadi, secara umum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan untuk mengembangkan fungsi-fungsinya selaku ilmu pengetahuan (pemahaman eksplanasi, prediksi, dan utilisasi) melalui pengkajian tentang keterkaitan fenomena-fenomena sosial dan pendidikan, dalam rangka mencari model-model pendidikan yang lebih fungsional dalam kehidupan masyarakat. Secara khusus, Sosiologi Pendidikan berusaha untuk menghimpun data dan informasi tentang interaksi sosial di antara orang-orang yang terlibat dalam institusi pendidikan dan dampaknya bagi peserta didik, tentang hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas sekitarnya, dan tentang hubungan antara pendidikan dengan pranata kehidupan lain.

³⁹ Diresum dari penjelasan Dr. Abdul Rahmad dalam karyanya, Sosiologi Pendidikan. h.18

Masyarakat Indonesia mempunyai perjalanan sejarah yang panjang. Dari dulu hingga kini, ciri yang menonjol dari masyarakat Indonesia adalah sebagai masyarakat majemuk yang tersebar di ribuan pulau di nusantara. Melalui perjalanan panjang, masyarakat yang bhineka tersebut akhirnya mencapai satu kesatuan politik untuk mendirikan satu negara serta berusaha mewujudkan satu masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bhinneka tunggal ika. Sampai saat ini, masyarakat Indonesia masih ditandai oleh dua ciri yang unik, yakni:

- 1) Secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan social atau komunitas berdasarkan perbedaan suku, agama, adat istiadat, dan kedaerahan, dan
- 2) Secara vertical ditandai oleh adanya perbedaan pola kehidupan antara lapisan atas, menengah, dan lapisan bawah.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

1. Skripsi tahun 2017 Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung bernama Febrian Wulansari dengan judul “Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian (Studi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran)”.⁴¹ Hasil dari penelitian menunjukkan proses bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Kedondong dilakukan melalui dua tahapan yaitu tahap pra pelaksanaan dan tahap pelaksanaan. Tahap pra pelaksanaan yaitu masing-masing calon pengantin harus memenuhi beberapa prosedur sebelum melaksanakan bimbingan pranikah. Pada tahap pelaksanaan materi yang disampaikan yaitu tentang UU perkawinan dan Fiqh munakahat, kesehatan (imunisasi), materi penyuluhan KB, dan materi upaya membentuk

⁴⁰ Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. Sosiologi Pendidikan. Ideas Publishing. Tt.tp. h.19

⁴¹ Febrian Wulansari, Skripsi: Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian (Studi Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran, 2017), 23.

keluarga sakinah. Materi tersebut dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan adalah media lisan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai pranikah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini terfokus dengan Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai Implementasi Pendidikan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah (Studi kasus di KUA kecamatan Sarang).

2. Skripsi dari Neng Yunita Yulia pada tahun 2021, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan”. Hasil dari penelitian ini bahwa kurikulum yang digunakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan berdasarkan Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ/II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah dan juga Modul Bimbingan Pranikah yang disusun oleh Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, dalam hal ini terdapat materi pembekalan terhadap keluarga dan berbagai penyelesaian permasalahan di keluarga, adapun strategi yang sering digunakan dalam metode pembelajaran pra nikah ini adalah sungai kehidupan, ceramah, dan presentasi, serta evaluasi dilakukan dengan ujian tulis yaitu pre test dan post test sesuai modul fasilitator. Sementara proses pembelajaran dalam pendidikan pranikah dipersiapkan dengan diberikan modul khusus untuk calon pengantin dengan judul Fondasi Keluarga Sakinah yang diberikan oleh Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI dengan jam pelajaran selama 16 jam perminggu. Adapun kendala dalam pendidikan pranikah yang terdapat pada faktor internal yaitu sarana prasarana, sedangkan faktor eksternal dalam pendidikan pranikah adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti pendidikan pranikah.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Pendidikan pranikah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini terfokus

dengan Kurikulum Pendidikan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai Implementasi Pendidikan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi kasus di KUA kecamatan Sarang).

3. Skripsi tahun 2016 Mahasiswi FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) bernama Mudrikah dengan judul "PENDIDIKAN PRANIKAH DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH MAWADDAAH WARAHMAH". Hasil penelitian ini yaitu n konsep keluarga sakinah telah dijelaskan dalam QS Ar Ruum ayat 21, dan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Dailami dari Anas yang didalamnya terdapat 5 indikator yaitu: ketaatan beragama, sikap menghormati, mencari rizki dengan cara yang halal dan digunakan dengan sebaik-baiknya, membelanjakan harta dengan tepat dan intropeksi dalam kekurangan dan kesalahan. Ditinjau dari konsep keluarga sakinah, pendidikan pra nikah yang ada selama ini telah memberikan bekal berupa pengetahuan dalam berbagai aspek, selain itu dapat diambil ibrah dari beberapa teladan yang ada. Maka pendidikan pra nikah ini sangat diperlukan dalam untuk mempersiapkan diri dalam menjalani rumah tangga sehingga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai Pendidikan Pranikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu subjek penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah sebuah teknik rancangan mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan berbagai aspek yang sudahdiketahui sebagai persoalan yang penting. Kerangka berfikir bisa diterapkan sebagai dasar atau pedoman supaya penulis mengetahui sasaran penyelidikan yang sejalan dengan maksud penyelidikan.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

